

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.4 Simpulan**

Menurut temuan dan hasil analisis data yang sudah didapatkan pada proses penelitian mengenai Gerakan Perlawanan Masyarakat Kendeng Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Rembang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Dinamika Perlawanan Masyarakat Kendeng Terhadap Pembangunan Pabrik Semen**

Dinamika perlawanan masyarakat Kendeng terjadi sangat luas dan kompleks. Gerakan yang muncul awalnya dipelopori oleh Sujito, Joko Prianto, Sumarmo, Abdullah dan lainnya. Gerakan perlawanan sosial ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yang masing-masing tahapan memiliki ciri perlawanan dan dinamikanya sendiri, sebagai berikut:

*Pertama*, Tahapan Pra Kondisi, dalam tahapan ini muncul pertama kali isu pembangunan pabrik semen pada tahun 2011-2012. Namun warga baru benar-benar menyadari pada 16 Juni tahun 2014 pada saat peletakan batu pertama. Peletakan batu pertama tersebut mengundang perlawanan dari masyarakat setempat. Selain dianggap sebagai tindakan sepihak dari pemerintah, karena warga merasa tidak pernah diajak bicara, juga belum pernah ada sosialisasi. Pada tahapan ini warga melakukan perlawanan dengan cara mendirikan tenda di area pembangunan pabrik. Terjadi bentrokan antara pelaku perlawanan dan tindak kekerasan aparat kepolisian kepada warga setempat.

*Kedua*, Tahapan jalur hukum, warga melakukan perlawanan hukum kepada Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo sebagai pihak yang menerbitkan perizinan pembangunan Pabrik P.T. Semen Indonesia di kawasan Pegunungan Kendeng. Dalam tahapan ini warga memilih jalur hukum untuk menggagalkan pembangunan pabrik semen. Perlawanan hukum ini justru dipicu oleh sikap Ganjar sendiri, sewaktu dialog dengan warga menantang warga untuk menggugat keputusannya melalui jalur hukum. Gugatan warga dikabulkan oleh Pengadilan Tata Usaha Negara (PT UN) Semarang, namun gagal dieksekusi karena dalih bahwa putusan tersebut sudah kadaluwarsa. Warga setempat lalu melakukan gugatan banding ke Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara (PT TUN) Surabaya, namun tidak dikabulkan. Baru setelah diajukan Kasasi ke Mahkamah Agung (MA), gugatan warga dikabulkan pada tanggal 5 Oktober 2016. Pada saat perlawanan hukum warga ini dilakukan, terjadi bentrok sporadis di lokasi dan rangkaian demonstrasi dilakukan warga di Rembang, Semarang, dan Jakarta

*Ketiga*, Tahapan Pasca Keputusan MA, tahapan ini berisi tentang apa saja yang terjadi setelah Putusan MA memenangkan warga yang mengharuskan Gubernur Jawa Tengah mencabut izin pendirian pabrik semen. Namun alih-alih mencabut sesuai perintah pengadilan, Gubernur malah menerbitkan izin baru pembangunan pabrik ini. Perlawanan warga makin radikal, dan rangkaian demonstrasi makin intensif dilakukan warga di halaman DPRD dan Gubernur Jawa Tengah, Semarang, dan di depan Istana Negara, Jakarta. Bahkan demonstrasi berminggu-minggu di depan Istana Negara, Jakarta, memperoleh perhatian kalangan nasional dan internasional, terutama setelah aksi pengecoran

kaki yang dilakukan warga terutama ibu-ibu. Dalam rangkaian demonstrasi dengan cara mengecor kaki ini, memakan korban warga setempat, bernama Riem Ambarwati, Deni, Ngadinah, Sukinah, Karsupi, Murtini dan Surani. Pada aksi cor kaki yang kedua ada korban meninggal dunia bernama Patmi pada tanggal 15 Maret 2017.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Gerakan Perlawanan Masyarakat Kendeng terhadap pendirian pabrik semen

Latar belakang yang membuat masyarakat Kendeng melakukan gerakan perlawanan adalah adanya isu lingkungan. Menjaga kelestarian merupakan kewajiban bagi petani karena lingkungan sudah diwariskan nenek moyang yang telah menjaga tanah Indonesia dari penjajah. Lingkungan menjadi sumber kehidupan warga Kendeng sehingga datangnya pabrik semen mengusik kesejahteraan petani yang menyebabkan mereka tidak bisa tinggal diam.

Terdapat 2 faktor Umum dan 2 faktor Spesifik yang mempengaruhi Gerakan Perlawanan Masyarakat dalam menolak pendirian pabrik semen, yaitu:

### 1. Faktor Umum

*Pertama*, Faktor Lingkungan, Lingkungan menjadi alasan utama mengapa warga melakukan Gerakan perlawanan. Dengan adanya pendirian pabrik semen dapat memberikan dampak negatif pada kelangsungan hidup warga Kendeng kini dan masa depan. Mayoritas warga berprofesi sebagai petani sehingga sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Jika dibangun pabrik semen dikhawatirkan akan menghabiskan air tanah yang digunakan warga berpuluh-puluh tahun. Selain itu kegiatan penambangan kapur akan menyebabkan hilangnya situs-situs di

Pegunungan Kendeng. Semenjak adanya pabrik semen sekarang desa dipenuhi debu sehingga tanaman–tanaman tidak hijau lagi dan tidak bisa tumbuh dengan normal selain itu akan mengganggu kesehatan warga. Kegiatan penambangan akan memakan lahan daerah Pegunungan Kendeng sehingga lahan tidak bisa diwariskan ke anak cucu mereka. Saat ini air dan debu menjadi ketakutan utama mereka (petani). Pemerintah menjanjikan jaminan air dengan cara pengairan. Namun warga meragukan hal tersebut karena untuk apa penyulingan jika sekarang air sudah dapat dengan mudah didapatkan warga.

*Kedua*, Faktor Ekonomi, Ekonomi secara tidak langsung merefleksikan kesejahteraan. Sumber perekonomian warga berasal dari bertani yang sudah menjadi pekerjaan yang turun–temurun. Jika penambangan dilakukan akan mengurangi jumlah lahan warga sehingga menyulitkan warga untuk bekerja selain itu air akan berkurang untuk mengairi sawahnya. Dengan adanya pendirian pabrik semen di Kendeng pemerintah berharap akan memberikan kesejahteraan warga sekitar. Sama halnya dengan pabrik semen yang menjanjikan perekrutan pekerja. Namun bekerja di pabrik semen hanya pada masa konstruksi jumlah yang direkrutpun tidak sebanyak jumlah penduduk desa. Sehingga masih ada warga yang tidak bisa bekerja khususnya orang–orang lansia padahal sama-sama terkena dampak negatifnya. Oleh karena itu warga mengaku sudah sejahtera tanpa perlu adanya pabrik semen karena bekerja di pabrik dengan menjadi petani untungnya lebih besar menjadi petani.

## 2. Faktor Spesifik

*Pertama*, Adanya Isu Sara, isu sara yang dimaksudkan adalah pembakaran musholla yang menyebabkan terbakarnya Alquran. Alquran tersebut merupakan pemberian dari tokoh agama yang ada di Kabupaten Rembang. Selain itu hal tersebut dianggap settingan oleh beberapa warga karena adanya skenario sebelum pembakaran yaitu lampu ke arah pabrik dimatikan dan lampu ke arah permukiman warga masih hidup.

*Kedua*, Tidak ada sosialisasi, sosialisasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan dengan melibatkan warga yang akan merasakan dampaknya. Oleh karena itu sosialisasi juga perlu dilakukan dalam pembangunan pabrik semen. Namun nyatanya sosialisasi tidak dilakukan secara umum. Bahkan banyak warga yang mengaku tidak mendapatkan sosialisasi.

## **4.2 Rekomendasi**

1. Permasalahan yang terjadi merupakan ketidakpuasan warga Pegunungan Kendeng terhadap kebijakan pemerintah yang membuka lahan investasi di daerah Pegunungan Kendeng yang sumber daya alamnya digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari warga. Pembangunan seharusnya diawali dengan sosialisasi yang melibatkan warga. Sehingga pembangunan lebih tepat sasaran, sosialisasi yang dilakukan harus secara umum. Kenyataannya sosialisasi yang dilakukan pemerintah dan P.T. Semen Indonesia bersifat khusus, hanya perangkat desa yang disosialisasikan. Dalam menyikapi gerakan yang dilakukan masyarakat Rembang, pemerintah seharusnya lebih terbuka dan mengikutkan mereka dalam suatu diskusi atau FGD. Fungsi pembangunan oleh pemerintah seharusnya untuk masyarakat itu sendiri,

namun karena dianggap tidak mengikutsertakan masyarakat, kebijakan pemerintah justru mendapat perlawanan.

2. Pemerintah seharusnya lebih bijak dalam memberikan keputusan. Tidak hanya melihat keuntungan investasi semata, namun seharusnya berpihak kepada masyarakat miskin yang terdampak oleh pembangunan pabrik semen ini. Pemerintah harus memikirkan dampak dari keputusannya. Karena warga yang menuntut juga sudah memenangkan hukum dan KLHS. Indonesia adalah negara hukum, seharusnya pemerintah menaati terhadap putusan MA yang mengharuskan dicabutnya izin pembangunan pabrik semen.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Dalam mendapatkan informan dari pihak pemerintah mendapatkan kesulitan, dikarenakan judul skripsi ini terlalu sensitif. Dikhawatirkan akan menyebabkan hal yang tidak diinginkan.